

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

#### A.1. Munculnya persaudaraan berdasarkan keagamaan

Dengan berlangsungnya pemurnian Kristen di Maluku, Gereja sangat berhasil melakukan Kristenisasi upacara-upacara pakta perjanjian *pela*, dalam kekerabatan yang hanya melibatkan desa-desa Kristen, dengan cara-cara yang jauh mengurangi kepentingan leluhur. Secara tidak langsung, menurunnya peran *adat* di desa-desa Kristen juga menghapuskan dasar umum interaksi dengan anggota *pela* dari kalangan Muslim yang mengarah pada semakin jauhnya jarak sosial antara Kristen dan Muslim. Keyakinan Kristen yang berkembang dalam kelompok Kristen dalam melihat kebenaran sebagai kebenaran tunggal dan itu identik dengan menjadi Kristen. Di luar Kristen, entah Islam dan atau agama lainnya, dipandang sebagai pihak yang tidak memiliki kebenaran. Gagasan persaudaraan antar Muslim-Kristen pun menjadi lemah. Konsep ummat Islam tentang ukhuwah Islamiyah lebih menyebar ke seluruh Muslim di Maluku.

Pemurnian agama telah merubah struktur masyarakat dari dominasi budaya menjadi dominasi keagamaan. Sehingga menimbulkan persaingan agama yang semakin mempertajam konflik sosial dalam kehidupan masyarakat Maluku,

yang memang secara sosiologis telah hidup dalam konsep Salam-Serani.

Konsep Salam-Serani yang bernuansa kultural berubah esensinya menjadi

Konsep Islam-Kristen yang bernuansa kepada menguatnya persaudaraan berdasarkan kesamaan agama yang di anut dalam masyarakat Maluku. Dalam kondisi seperti ini maka masing-masing komunitas Islam dan Kristen akan memiliki persepsi bahwa kelompoknya sendiri yang paling benar dan mengembangkan sikap penuh prasangka terhadap kelompok lainnya. Pola interaksi sosial yang terjadi antar kelompok agama di Maluku adalah perilaku yang kompetitif, semangat “ Kami “ mengalahkan “ Kita “.

### **A.2. Melemahnya Budaya pelagandong**

Pelaksanaan pemurnian agama membuat kekuasaan agama diatas adat pela. Pela gandong yang selama ini menjadi modal social-kultural bagi kehidupan bersama (ikatan hidup orang basudara) semakin ditinggalkan dengan alasan bahwa pela gandong hanyalah persaudaraan budaya—tidak berlandaskan agama. perubahan generasi pemangku *adat*. Pemurnian agama ini membuat pelagandong kehilangan pengaruh dalam masyarakat. Pemimpin adat tidak lagi mempunyai pengaruh dalam masyarakat Maluku. Pantandangan yang ditabukan dalam ber Pela kini dilanggar begitu saja oleh para pemuda, ternyata tak ada sedikit pun akibat buruk yang menyimpannya. Pela ternyata hanya dihayati oleh para tetua sedangkan para remaja menganggapnya sebagai pesta kampung biasa.

Pelagandong sebagai adat leluhur di nilai banyak tidak sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Kalaupun pelagandong dilaksanakan dianggap bukan urusan agama melainkan urusan budaya yang bersifat kedunian saja. Dengan menghilangkan pemujaan leluhur, sudah tidak ada lagi jembatan yang

menghubungkan Kristen dengan Muslim. Para kepala adat kehilangan statusnya dengan begitu tidak ada upacara panas pela dalam masyarakat untuk merekatkan pelagandong, sehingga tidak ada lagi yang menjembati hubungan Islam dan Kristen di Maluku. Pela, gandong, yang selama ini menjadi modal kesatuan masyarakat Maluku semakin ditinggalkan dengan dalih pela, gandong, hanyalah persaudaraan budaya yang tidak berlandaskan Agama.

## **B. Saran**

1. Perlunya menghidupkan kembali hubungan antara kelompok-kelompok umat beragama melalui organisasi-organisasi yang mampu mewadahi aktivitas dan interaksi antara kelompok umat beragama yang berbeda-beda di Maluku.
2. Memulihkan rasa kepercayaan antar umat beragama secara individual dengan cara menghilangkan segregasi-segregasi dalam kehidupan sosial antar agama yang berbeda di Maluku.
3. Pembinaan kehidupan keagamaan harus dibina untuk memiliki sikap keagamaan terhadap hubungan sosial dengan pengetahuan agama yang dimiliki. Umat harus dibina untuk beragama secara baik dengan tidak mengabaikan aturan dalam beragama.